

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era digitalisasi dalam sistem pendidikan berkaitan erat dengan teknologi informasi. Internet menjadi elemen kunci dalam proses pembelajaran saat ini, melalui internet pelajar mendapat berbagai informasi yang dibutuhkan termasuk seksualitas. Sisi buruknya banyak konten negatif tentang seksual yang dikunjungi remaja. Kondisi tersebut berhubungan dengan perubahan fisik, kognitif dan emosional remaja. Pubertas yang dialami remaja sangat berpengaruh terhadap kehidupan seksualnya sehingga pendidikan seks penting diberikan untuk menghindari adiksi pornografi ataupun kekerasan seksual (Zubaidah dkk., 2023). Sejauh ini kurikulum yang berisi pendidikan seks adalah kurikulum pembelajaran tahun 2013, tetapi materinya belum secara lengkap memuat pendidikan seks baru tentang kesehatan reproduksi dan hanya diberikan pada tingkat SMP dan SMA (Sahal U, 2024).

Berbicara mengenai studi pendidikan seks, persepsi merupakan bagian penting sehingga tidak dapat diabaikan. Persepsi berperan sebagai faktor penentu dalam membentuk pandangan dan sikap individu terhadap objek. Kemampuan individu untuk menafsirkan dan mengklasifikasikan objek serta melacak sikap dan perilaku, semuanya dihubungkan melalui peran sentral yang dimainkan persepsi. Tujuan dasar pendidikan seks adalah untuk memberikan pengajaran mengenai seks kepada anak-anak, mencegah anak terjerumus kedalam hubungan yang tidak sehat serta membekali pemahaman agar terhindar dari dampak negatif akibat perilaku seksual yang salah (Suramto dkk., 2024).

Permasalahan remaja meningkat cukup serius setiap tahunnya, pencetusnya adalah perilaku buruk remaja seperti gaya pacaran tidak sehat, seks bebas, mengkonsumsi alkohol dan menggunakan narkoba. Perilaku ini dapat mengurangi kontrol diri sehingga mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan maupun komplikasi kehamilan (Trisnayanti dkk., 2024). Seks bebas yang dilakukan remaja berdampak besar dan merugikan banyak pihak. Muncul berbagai masalah sosial seperti pelecehan, kekerasan seksual, putus sekolah, isolasi sosial dan penelantaran bayi yang dilahirkan. Imbasnya dibidang kesehatan terlihat dari meningkatnya kasus Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) dan penyakit infeksi menular seksual (IMS) (Radnyani dkk., 2024).

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2022 yang dirilis berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menunjukkan hampir setengahnya 47,9% tidak tahu masa subur pada perempuan 13% *adolesens* perempuan tidak mengetahui perubahan fisiknya. 33,2 % remaja laki-laki dan 9,1 % remaja perempuan pernah merangsang pacarnya, 53.8 % remaja laki-laki dan 36,7 % remaja perempuan pernah berciuman (Yanti dan Gunawan, 2024). Hal itu mengindikasikan pendidikan seksual penting disampaikan lebih intens. Seksual negatif remaja tersebut selain disebabkan oleh rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi juga akibat informasi media massa serta internet yang tidak bertanggung jawab (Basri dkk., 2022).

Muarifah dkk (2019) melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja, membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang pendidikan seks

dengan perilaku seksual remaja. Selanjutnya Hermawinda dkk (2020) meneliti perihal pendidikan seksual (*sex education*) pada remaja tentang pubertas, perkembangan seksual dan *sexual harassment*, menunjukkan bahwa pendidikan seks harus dibekali sejak dini pada anak agar setelah remaja mereka mengerti pertumbuhan maupun perubahan yang terjadi dalam dirinya.

Hasil studi pendahuluan peneliti kepada pemegang program Remaja dan Promosi Kesehatan (Promkes) di UPTD Puskesmas Banjarangkan II didapatkan upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks adalah dengan memberi penyuluhan terkait kesehatan reproduksi secara berkala. Penyampaian materinya dalam bentuk penyuluhan, *powerpoint*, lembar balik dan diskusi. Evaluasinya baru sebatas tanya jawab setelah pemaparan materi, tindak lanjut lain belum diberikan sehingga tidak ada data yang menunjukkan keberhasilan kegiatan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik mengangkat satu permasalahan remaja yang menyangkut hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan persepsi seksual remaja di SMPN 5 Banjarangkan Klungkung yang berada di wilayah kerja UPTD puskesmas Banjarangkan II Klungkung.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang ingin diteliti adalah “Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan persepsi seksual remaja?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Membuktikan hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan persepsi seksual remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja tentang pendidikan seks.
- b. Mengidentifikasi persepsi seksual remaja.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan persepsi seksual remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi kontribusi terhadap pengetahuan remaja tentang pendidikan seks maupun persepsi seksualnya.
- b. Menjadi referensi dan digunakan sebagai data dasar bagi calon peneliti berikutnya terkait topik permasalahan yang sama.
- c. Menambah literatur dan sumber bacaan baru dengan tema hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan persepsi seksual remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah

Sebagai masukan dalam membuat kebijakan untuk merancang kurikulum pendidikan yang memuat mata pelajaran khusus tentang pendidikan seks disemua jenjang.

b. Bagi Peneliti

Bisa menjadi acuan maupun perbandingan dalam melakukan dan mengembangkan penelitian berikutnya.

c. Bagi Masyarakat

Membuka cakrawala baru dikeluarga agar menerapkan pendidikan seks sejak dini. Menjadikan pendidikan seks sesuatu yang familiar, sebagai kebutuhan bersama baik bagi anak, remaja dan orang dewasa. Harapan kedepan aktifitas seksual negatif beserta dampaknya bisa dicegah.